

IDENTIFIKASI MINAT BELAJAR SISWA BERDASARKAN KARAKTER INDIVIDU SISWA

Riska Riani¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Cipta Mandiri, Indonesia

* Corresponding Author: riskariani970@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi minat belajar siswa berdasarkan karakter individu siswa. Jenis penelitian adalah study literatur dari berbagai sumber ilmiah yang diperoleh, buku, hasil laporan, jurnal, modul dan sumber lainnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni Tahun 2024. Kebanyakan orang menunjukkan kecenderungan pada satu gaya belajar tertentu. Berdasarkan hasil; 29% visual, 34% auditori dan 37% kinestetik. Informasi tambahan menyatakan bahwa saat mencapai usia dewasa kecenderungan gaya belajar adalah gaya visual.

Kata Kunci: Minat Belajar, Karakter siswa.

Abstract

The aim of the research is to identify students' learning interests based on the students' individual characteristics. This type of research is a study of literature from various scientific sources obtained, books, reports, journals, modules and other sources. The research was conducted in May-June 2024. Most people show a tendency towards one particular learning style. Based on the results; 29% visual, 34% auditory and 37% kinesthetic. Additional information states that when you reach adulthood, your learning style tends to be a visual style.

Keywords: Interest in Learning, Student Character

PENDAHULUAN

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah siswa dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Dalam proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Keberhasilan pencapaian dari tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh bagaimana proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa yang belajar tentu akan mengalami sesuatu perubahan baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Guru sebagai orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa diharapkan mampu mengemban tugas secara profesional sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya (Esi, dkk. 2018: 2).

Peran guru dalam melakukan proses pembelajaran sangat penting, dengan keberagaman siswa yang ditemukan di kelas guru perlu memahami setiap sifat individu siswa. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual. Maka "perbedaan" dalam "perbedaan individu" menurut Landgren (1980) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Dilingkungan pendidikan, ditemukan perbedaan individual anak

didik cukup banyak, yang semuanya merupakan ciri kepribadian anak didik sebagai individu. Suharsimi arikunto (1986) melihat kepribadian anak didik itu mencakup aspek jasmani, agama, intelektual, social, etika, dan estetika.

Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Strategi dan metode pembelajaran berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Kemp dalam Wina Senjaya (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R. David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: 1) exposition-discovery learning dan 2) group-individual learning (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008).

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada menganalisis minat belajar siswa berdasarkan sifat dan karakter masing-masing individu siswa. Menggali minat belajar siswa sangat penting dalam suksesnya sebuah pembelajaran yang maksimal. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Dalam artian menciptakan siswa yang mempunyai minat belajar yang besar, mungkin dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam gaya mengajar. (Sirait, dkk. 2016: 38).

Selanjutnya minat belajar merupakan suatu kecenderungan dan perhatian dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa membutuhkan minat untuk mengikuti proses belajar dengan baik, dalam hal ini ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu faktor dalam dan luar diri siswa. Dalam meningkatkan minat belajar siswa tentunya membutuhkan adanya upaya layanan bimbingan dan konseling terhadap minat belajar siswa (Nisa & Renata, 2018: 121).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan literatur review yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini juga menyajikan data tanpa adanya manipulasi serta perlakuan tambahan lainnya. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan *literatur review*, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait. Terkait dengan metode ini, I Made Winarta menjelaskan bahwa metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang berisi proses analisis, penggambaran serta ringkasan atas berbagai kondisi yang diambil dari kumpulan informasi yang berasal dari hasil wawancara ataupun pengamatan langsung di lapangan terhadap masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan secara umum disebabkan oleh dua factor, yakni factor bawaan dan factor lingkungan. Factor bawaan merupakan factor biologis yang diturunkan melalui pewaris genetic oleh orang tua. Factor lingkungan yang menyebabkan terjadinya perbedaan individual diantaranya sstatus social ekonomi orang tua, budaya, dan urutan kelahiran.

Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual. Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individu” menurut Landgren (1980) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Dilingkungan pendidikan, ditemukan perbedaan individual anak didik cukup banyak, yang semuanya merupakan ciri kepribadian anak didik sebagai individu. Suharsimi arikunto (1986) melihat kepribadian anak didik itu mencakup aspek jasmani, agama, intelektual, social, etika, dan estetika.

1. Perbedaan individu

Sejauh mana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut. Setiap orang, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, dan apakah ia berada didalam suatu kelompok atau seorang diri, ia disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual. Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individual” menurut Landgren (1980) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi yang aspek fisik maupun psikologis.

2. Perbedaan biologis

Perbedaan anak didik dalam aspek biologis ini tidak bisa dianggap tidak penting. Kesehatan anak didik adalah aspek lain yang patut mendapat perhatian dalam hal ini. Aspek biologis yang terkait langsung dengan penerimaan pelajaran dikelas adalah kesehatan mata dan telinga. Anak didik yang memiliki masalah tertentu dalam penglihatan dan pendengarannya akan mengalami masalah tersendiri dalam menerima pelajaran. Perbedaan biologis anak didik secara umum terkadang menimbulkan perlakuan yang berbeda dari pendidik atau guru. Sebagian guru memasukan unsur biologis dalam penilaiannya terhadap siswa.

Berdasarkan ide-ide pokok tentang tingkah laku manusia tersebut, Freud kemudian membedakan kepribadian menjadi atas tiga unit mental atau struktur psikis, yaitu id, ego, dan superego.

3. Perbedaan psikologis

Perbedaan psikologis pada siswa mencakup perbedaan dalam minat, motivasi, dan kepribadian. Ketiga factor psikologis ini berkorelasi positif dengan hasil belajar yang dicapai. Dalam kondisi minat yang besar terhadap pelajaran, motivasi yang tinggi untuk belajar, dan kemampuan memori yang maksimal, maka hasil belajar yang dicapai juga akan maksimal. Perbedaan psikologis ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengelolaan kelas, terutama dalam penempatan anak di tempat duduk dan pengelompokan. Anak yang memiliki minat dan motivasi yang rendah sebaiknya dimasukan kedalam kelompok anak yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi agar anak yang kurang termotivasi itu menjadi lebih termotivasi.

4. Perbedaan inteligensi

Perbedaan inteligensi ini terutama berkaitan dengan perolehan belajar. Menurut Ackerman (dalam Berliner & Calfee,) proses perolehan belajar ini tersusun dari tiga fase yang masing-masing membutuhkan kemampuan intelektual yang berbeda-beda, yaitu fase kognitif, asosiatif, dan otonomi. Salah satu ciri kematangan intelektual siswa adalah kemampuannya mentoleransi ketidakpastian, menahan persetujuan, kemampuan untuk menghadapi kontradiksi, serta mengakui manfaat atas konsep dan pendapat yang berlawanan tanpa skeptisme dan rivalitas. Orang yang sudah matang intelektualnya tidak akan mengembangkan sikap antagonistic ketika terjadi perbedaan pendapat.

5. Perbedaan bakat

Meski istilah bakat dan inteligensi sering digunakan dengan maksud yang sama, namun bakat hanyalah salah satu karakteristik inteligensi. Menurut Bingham mendefinisikan bakat sebagai sebuah kondisi atau rangkaian karakteristik yang dianggap sebagai gejala kemampuan seorang individu untuk memperoleh melalui latihan sebagian pengetahuan, keterampilan, atau serangkaian respons seperti kemampuan berbahasa, kemampuan music dan sebagainya.

Ada banyak cara pengajar dalam meningkatkan minat belajar seperti yang dijelaskan oleh Slameto yaitu (1) Menggunakan minat-minat yang ada, mengaitkan pembelajaran dengan sesuatu yang diminati siswa. (2) Membentuk minat belajar yang baru yaitu dengan cara memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. (3) Menghubungkan dengan peristiwa sensasional. (4) Memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, Slameto (2015: 180-181).

Selain menggali perbedaan individu siswa, dalam meningkatkan minat siswa guru dapat menggali gaya belajar siswa. Madden membagi lima gaya belajar melalui; (1) indera penglihatan atau visual; membaca, melihat, mengamati, visualisasi, imajinasi; (2) indera pendengaran atau auditori; mendengarkan, berbicara, berdiskusi; (3) indera peraba atau kinestetik; mengalami, mengerjakan, merasa, dan intuisi; (4) indera penciuman (olfaktori); dan (5) indera pengecap (gustatori). Pendapat lain, Ken & Rita Dunn dari Universitas St. John di Jamaica New York dan para pakar Pemrograman Neuro-Linguistik seperti Richard Bandler, John Grinder, dan Michael Grinder mengidentifikasi tiga gaya belajar, yakni; (1) VISUAL, yakni belajar melalui melihat sesuatu; (2) AUDITORI, yakni belajar melalui mendengar sesuatu, dan (3) KINESTETIK, yakni belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung", dikutip dari Rose dan Nicholl (2006).

Kebanyakan orang menunjukkan kecenderungan pada satu gaya belajar tertentu. Berdasarkan hasil; 29% visual, 34% auditori dan 37% kinestetik. Informasi tambahan menyatakan bahwa saat mencapai usia dewasa kecenderungan gaya belajar adalah gaya visual. Di samping itu, penelitian terhadap model gaya belajar dipengaruhi oleh fungsi dasar belahan otak, yakni otak belahan kiri dan otak belahan kanan. Dibuktikan tipe orang yang memproses informasi dengan menggunakan otak kiri lebih menyukai lingkungan belajar yang sunyi, pencahayaan yang terang, dan dirancang secara formal, mereka tidak memerlukan makanan camilan, bisa belajar dengan kondisi terbaik saat sendiri atau dengan kehadiran figur yang berwenang.

Sebaliknya, orang yang memperoleh informasi dengan menggunakan otak kanan lebih menyukai pengalihan kebisingan atau musik, pencahayaan redup, rancangan informal, makanan camilan, mobilitas dan interaksi dengan orang lain di tempat kerja,

selama belajar atau sedang berkonsentrasi. Penelitian mengungkapkan adanya perbedaan gaya belajar di antara siswa. Setiap individu lebih suka belajar dengan cara yang berbeda serta kemampuan menyerap informasi meningkat secara signifikan ketika orang dapat berpikir, bekerja dan berkonsentrasi dalam kondisi yang disenanginya. Penelitian selama 25 tahun terakhir membuktikan bahwa manusia mampu mempelajari materi apapun dengan berhasil apabila metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan pembelajaran individu. Artinya, apabila keragaman manusia dipertimbangkan dan diperhatikan dalam proses pembelajaran, hasilnya selalu positif; pelajar merasa senang, meraih sesuatu tanpa stress, mengalami peningkatan motivasi, dan selalu bisa mengendalikan proses belajar. Jadi, kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran. Apabila siswa tidak bisa belajar dengan cara guru mengajar, maka guru harus belajar mengajar mereka dengan cara siswa bisa belajar karena semua gaya belajar itu bagus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan dapat dipahami bahwa minat belajar siswa dapat ditingkatkan menurut gaya belajar siswa dan karakter individu. Kebanyakan orang menunjukkan kecenderungan pada satu gaya belajar tertentu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui 29% gaya belajar visual, 34% gaya belajar auditori dan 37% gaya belajar kinestetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Jailani, M. Syahrani. "Memahami Etika Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1.1 (2023): 24-29.
- Sy, G. (2014). *Ethics in Medical Research*. Ultrasturuture.
- Agung, W. K., & Zarah, P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Panduan Buku.
- Dianta, I Made Pasek. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Normatif Dalam Justifikasi Teori Hukum*. Jakarta: Prenada Media Group, hal. 1
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Siburian, T. (2015). Prinsip Etika Global untuk Kota Modern Multikultural. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2(1), 209-209.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta..
- Handayani, Luh Titi. "Kajian etik penelitian dalam bidang kesehatan dengan melibatkan manusia sebagai subyek." *The Indonesian Journal of Health Science* 10.1 (2018). H 48.
- Agung, W. K., & Zarah, P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Panduan Buku.
- Setywan, D. A. (2013). *Etika dan Kode Etik Penelitian*. Surakarta: Tidak Di publikasi.